

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Setiap negara memiliki kepentingan nasional yang merupakan bagian dari kebijakan luar negeri dari suatu negara, dengan adanya kepentingan nasional ini menjadikan dasar terjalannya suatu hubungan negara satu dengan lainnya. Hubungan yang terjalin ini menyebabkan setiap negara menentukan politik luar negeri untuk mencapai kepentingan nasionalnya. Amerika Serikat merupakan negara adidaya sekaligus negara promotor demokrasi, Amerika Serikat memiliki kepentingan nasional untuk menyebarkan norma demokrasi ke negara-negara yang ada di seluruh dunia. Penyebaran norma demokrasi Amerika Serikat untuk mencapai kepentingan nasional Amerika Serikat menjadikan negara-negara yang ada di dunia menjadi satu pandangan dengan Amerika Serikat yaitu demokrasi.

Penyebaran norma demokrasi yang dilakukan Amerika Serikat tidak terkecuali pada Kuba yang dimana letak geografisnya berdekatan dengan Amerika Serikat, selain itu Amerika Serikat melihat Kuba sebagai negara produsen gula terbaik di dunia. Untuk mencapai kepentingan nasionalnya, diawali dengan peran Amerika Serikat memerdekakan Kuba atas Spanyol tahun 1895-1898. Dari peristiwa inilah mulai terjalin hubungan politik luar negeri antar kedua negara, dengan terjalannya hubungan politik luar negeri ini Amerika Serikat mengeluarkan kebijakan *Amandemen Platt*. *Amandemen Platt* ini digunakan Amerika Serikat menjadikan Kuba negara demokrasi, selain itu sebagai alat untuk menguasai Kuba sebagai produsen gula sekaligus sebagai alat untuk mengawasi jalannya pemerintahan yang ada di Kuba (Nohlet, Diater, (ed), 1994).

Dengan adanya *Amandemen Platt* ini memudahkan Amerika Serikat untuk mengawasi jalannya pemerintahan di Kuba. Amerika Serikat pun ikut serta mengawasi pemilihan

Presiden yang ada di Kuba, dan pada saat itu Flugencio Batista terpilih sebagai presiden atas persekutuan dengan Amerika Serikat. Terpilihnya Flugencio Batista ini memberikan keuntungan yang besar pada Amerika Serikat, sebab Amerika Serikat memiliki Batista sebagai alat pencapaian kepentingan nasionalnya. Pada saat itu kebijakan yang dikeluarkan Batista diperbolehkannya investasi asing masuk ke Kuba, dengan adanya kebijakan ini memberikan keuntungan yang besar untuk Amerika Serikat (Chomsky, A, 2011).

Tetapi, ketika Batista menjalankan pemerintahan di Kuba mendapati banyak pemberontakan atas rezim yang di berlakukan olehnya. Puncak pemberontakan rakyat Kuba terhadap Presiden Batista dipimpin oleh Fidel Castro pada tahun 1959 yang berhasil menggulingkan rezim dari Batista. Pasca tumbangnya Batista terjadi Revolusi Kuba sekaligus terpilihnya Fidel Castro sebagai Presiden Kuba (Jr., A. A., 1960). Terpilihnya Fidel Castro sebagai Presiden Kuba menyebabkan hubungan antar Amerika Serikat dengan Kuba menjadi buruk, pasalnya Fidel Castro menginginkan Amerika Serikat untuk tidak mengintervensi urusan dalam negeri Kuba. Revolusi yang dilakukan oleh Fidel atas Amerika Serikat mendapatkan respon dan dukungan yang baik dari rakyat Kuba, dukungan ini atas dasar kebencian rakyat Kuba terhadap kebijakan *Amandemen Platt* yang di berlakukan oleh Amerika Serikat atas Kuba (Maharani, 2012).

Hubungan baik yang terjalin antara Amerika Serikat dengan Kuba pada masa pemerintahan Batisata memanas ketika Fidel Castro terpilih menjadi presiden setelah menggulingkan rezim Batista. Hubungan yang memanas ini disebabkan oleh adanya UU Agraria yang di tetapkan oleh Fidel Castro dengan membagi-bagikan tanah perkebunan Amerika Serikat kepada rakyatnya, serta di tanda tanganinya perjanjian pembelian minyak mentah kepada Uni Soviet. Kebijakan dari Fidel Castro ini menyebabkan putusnya hubungan diplomatik Amerika Serikat dengan Kuba (Pambudi, 2007)

Putusnya hubungan diplomatik antara Amerika Serikat dengan Kuba ini membuat hubungan yang terjalin antara Kuba dengan Uni Soviet semakin harmonis. Bentuk dari hubungan kedua negara tersebut dengan diterimanya tawaran Uni Soviet untuk memosisikan misilnya di Kuba yang dikenal dengan Misil Rudal Kuba. Hal ini sebagai bentuk perlawanan Uni Soviet atas Amerika Serikat yang memosisikan misilnya di Turki dan Italia. Tak berselang lama, misil Uni Soviet yang diletakan di Kuba ini pun dapat dilacak oleh intelejen Amerika Serikat. Pada bulan Oktober 1962 presiden Kennedy mengumumkan di siaran televisi nasional bahwa selama enam hari kedepan Amerika Serikat berada dititik ambang batas perang nuklir dengan Uni Soviet (Cuban Missile Crisis 1962). Selama krisis terjadi Amerika Serikat dan Uni Soviet berunding untuk mengurangi kontak fisik antar kedua negara tersebut, dengan tujuan meredam perselisihan antar kedua negara. Dengan jalan diplomasi yang diambil oleh presiden Kennedy akhirnya mampu meredam konflik antara Amerika Serikat dengan Kuba (Patra,2017).

Dinamika hubungan antara Amerika Serikat dengan Kuba ini pun berlangsung lama, tergantung pada kebijakan yang di keluarkan oleh presiden terpilih di Amerika Serikat. Silih bergantinya presiden di Amerika Serikat, dinamika hubungan Amerika Serikat dengan Kuba pun terus terjadi. Pasca berakhirnya misil rudal Kuba, Amerika Serikat mulai memperbaiki hubungan dengan Kuba yang difasilitasi oleh PBB. Pada tahun 1977 Jimmy Carter presiden Amerika Serikat menetapkan kebijakan diperbolehkannya perjalanan wisata ke Kuba, serta disepakatinya kebijakan mengenai ikan dan kelautan (Sullivan, 2016). Pada masa pemerintahan presiden Ronald Reagan, Amerika Serikat membentuk *organization platfrom* yang menjadi wadah untuk menyebarkan norma-norma demokrasi salah satunya *National Endowment for Democracy* (NED). NED dibentuk dengan tujuan mempercepat pembangunan infrastruktur demokrasi di seluruh negara termasuk Kuba. Karena saat itu Kuba masih menerapkan sistem sosial komunis yang sangat mengekang

kebebasan warga negaranya (Acharya, 2004). Namun hingga masa kepemimpinan presiden Bush, Kuba enggan untuk menuju sistem yang lebih demokratis, bahkan pemerintah Amerika Serikat berkali-kali menjatuhkan sanksi untuk mengancam Kuba agar bersedia menjadi negara yang lebih terbuka. Sebab tujuan Amerika Serikat sebagai negara promotor demokrasi tidak tercapai, hal ini yang menyebabkan ketegangan antara hubungan Amerika Serikat dengan Kuba kembali muncul (Eric Hersberg, Fred Rosen, 2006).

Pada 13 Agustus 2006 Fidel menyerahkan kedudukan sebagai presiden yang sudah dipegang selama 40 tahun kepada adiknya yaitu Raul Castro. Dalam pidatonya Raul mengatakan kebijakannya berbeda dengan Fidel, Raul lebih terbuka terlebih dalam Reformasi Ekonomi (Gibbs, 2006). Realisasi dari pidatonya, Raul mengeluarkan kebijakan Reformasi Ekonomi yang bertujuan mendorong tumbuhnya perusahaan dari Kuba itu sendiri. Raul mengatakan Kuba tetap mempertahankan paham komunisnya dan mengubah keadaan yang lebih baik (Raul umumkan reformasi Kuba, 2008).

Pada tahun 2009, 3 tahun pasca penyerahan kekuasaan Fidel Castro kepada adiknya Raul Castro, peyerahan kekuasaan ini di manfaatkan oleh Amerika Serikat berusaha untuk kembali membangun hubungan bilateral antara Amerika Serikat dengan Kuba. Gelapnya hubungan bilateral antara Amerika Serikat dan Kuba, mulai menuju titik terang setelah terbukanya komunikasi kedua negara tersebut dalam sebuah pertemuan di Panama pada tahun 2009. Pertemuan tersebut melibatkan Barack Obama dan Fidel Castro (Yang, Seohyeong. et al, 2016).

Seiring bergantinya presiden di Amerika Serikat, menimbulkan dinamika politik luar negeri Amerika Serikat terhadap Kuba. Sebab setiap kali adanya pergantian presiden di Amerika Serikat, berubah pula kebijakan yang diterapkan terhadap Kuba. Tercatat dalam 10 kali pergantian presiden di Amerika Serikat, hubungan antara Amerika Serikat dengan

Kuba sangat buruk. Hingga pada tahun 2014 Amerika Serikat membuka kembali hubungan diplomatiknya dengan Kuba. Dibukanya kembali hubungan diplomatik ini menjadi salah satu hal yang menarik untuk diamati. Terutama alasan yang mendasari negara seperti Amerika melakukan kebijakan ini.

B. Rumusan Masalah

Dari uraian latar belakang masalah di atas maka dapat ditarik rumusan masalah:

Mengapa Amerika Serikat Membuka Kembali Hubungan Diplomatik dengan Kuba tahun 2009-2014?

C. Landasan Teoritik

Berdasar pada kasus pembukaan kembali hubungan diplomatik Amerika Serikat dengan Kuba, yang dimana Amerika Serikat memiliki kepentingan nasional untuk memenuhi tanggung jawabnya sebagai negara promotor demokrasi. Dari kasus pembukaan kembali hubungan diplomatik Amerika Serikat dengan Kuba, penulis akan menggunakan Teori Persepsi menurut Ole R. Holsti untuk menganalisa dan menjawab penulisan skripsi ini.

Teori Persepsi (Ole R. Holsti)

Persepsi memainkan peran dalam menentukan perilaku suatu Negara. Jadi, orang melakukan tindakan berdasarkan apa yang mereka ketahui. Tanggapan seseorang pada suatu situasi, tergantung pada bagaimana ia mendefinisikan situasi itu. Perbedaan dalam perilaku manusia berkaitan dengan perbedaan dalam cara orang memandang kenyataan (Mas'ood, 1989, hal. 19).

Bruce Russet dan Harvey Starr menjelaskan bagaimana hubungan antara citra, persepsi dan perilaku internasional, tahap pertama dalam proses pembuatan keputusan luar negeri adalah timbulnya suatu situasi, yaitu timbulnya suatu masalah. Tetapi sebelum situasi itu muncul untuk ditanggapi oleh pembuat keputusan, ada tiga hal yang terjadi. Pertama, pasti

ada semacam stimulus atau rangsangan dari lingkungan, yang disebut *trigger event*. Kedua, tentu ada upaya mempersepsi stimulus itu. Ini adalah proses yang diterapkan oleh individu untuk menyeleksi, menata dan menilai informasi yang masuk tentang dunia sekitarnya. Ketiga, harus ada upaya menafsirkan stimulus yang telah dipersepsi itu. Persepsi dan penafsiran itu sangat tergantung pada citra yang ada dalam benak si pembuat keputusan (Star, 1985).

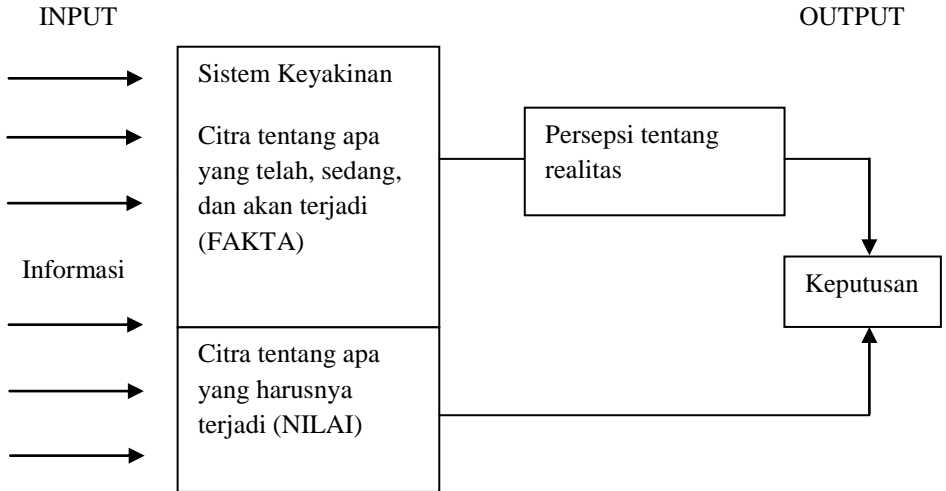
Menurut Holsti, sistem keyakinan terdiri dari serangkaian citra yang membentuk keseluruhan kerangka acuan atau sudut pandang seseorang. Citra- citra itu meliputi realitas masa lalu, masa kini, dan realitas yang diharapkan di masa depan, dan preferensi nilai tentang apa yang seharusnya terjadi.

Persepsi merupakan suatu perpaduan dari tiga komponen utama yaitu nilai, keyakinan, dan pengetahuan. Ketiga komponen inilah yang akan membentuk persepsi seseorang, kelompok, maupun negara. Nilai merupakan preferensi terhadap pernyataan realitas tertentu dibanding realitas lainnya. Keyakinan adalah sikap bahwa suatu deskripsi realitas adalah benar, terbukti, atau telah diketahui. Keyakinan sering didasarkan pada penerimaan informasi yang sebelumnya dari lingkungan meskipun hal itu tidak sama dengan data itu sendiri. Sedangkan pengetahuan bersumber dari data atau informasi yang diterima dari lingkungan. Pengetahuan adalah unsur kunci dalam pembentukan dan perubahan sistem perseptual. Konsep perubahan persepsi seseorang atau persepsi nasional mengacu pada pengetahuan baru yang merombak keyakinan dan nilai (Holsti, 1988).

Para pembuat keputusan dipengaruhi oleh berbagai proses psikologi yang mempengaruhi persepsi itu, misalnya untuk merasionalisasikan tindakan, untuk mempertahankan pendapat sendiri, untuk mengurangi kecemasan, dan lain sebagainya. Ole R. Holsti membuat diagram yang

menggambarkan persepsi dan hubungannya dengan citra dan sistem keyakinan seperti berikut:

Gambar 1 Hubungan antara sistem keyakinan dengan pembuatan keputusan politik luar negeri



Sumber: Holsti (dalam Russet & Starr, sebagaimana dikutip oleh Mas'ood, 1991:21)

Selanjutnya, bagaimana citra seseorang mempengaruhi persepsinya tentang dunia sekitarnya. Mula-mula nilai dan keyakinan seseorang membantunya menetapkan arah perhatiannya, yaitu menentukan apa stimulusnya, apa yang dilihat dan apa yang diperhatikan. Kemudian berdasar sikap dan citra yang telah dipegangnya selama ini, stimulus itu diinterpretasikan. Setiap orang hanya memperhatikan sebagian saja dari dunia sekitarnya, dan setiap orang memiliki serangkaian citra yang berbeda-beda untuk menginterpretasikan informasi yang masuk. Persepsi, yang didasarkan pada citra yang sudah ada sebelumnya, adalah proses seleksi. Sistem keyakinan adalah sekumpulan keyakinan, citra atau model tentang dunia yang dianut oleh

seseorang. Menurut Holsti, *keyakinan terdiri dari serangkaian citra yang membentuk keseluruhan kerangka acuan atau sudut pandang seseorang. Citra-citra itu meliputi realitas masalah, masa kini dan realitas yang diharapkan di masa depan, dan preferensi nilai*. Jadi, sistem keyakinan menjalankan peran yang sangat penting bagi seseorang. Sistem keyakinan itu membantunya berorientasi terhadap lingkungan, mengorganisasikan persepsi sebagai penuntun tindakan, menentukan tujuan dan bertindak sebagai saringan dalam menyeleksi informasi dalam setiap situasi (Mas'ood, 1989, hal.21).

Dalam membuat kebijakan untuk membuka kembali hubungan diplomatik dengan Kuba, keputusan Obama sebagai seorang presiden Amerika Serikat dipengaruhi oleh berbagai proses psikologi yang mempengaruhi persepsinya terhadap Kuba. Misalnya, bahwa Kuba bukanlah musuh dari Amerika Serikat, Kuba bukanlah teroris yang mengancam keamanan negara Amerika Serikat, dan Kuba bukanlah negara yang anti-Amerika Serikat.

Obama memiliki latar belakang yang mempengaruhi cara pandangnya terkait perubahan positif yang terjadi di Kuba. Obama dikenal sebagai pribadi yang bersahabat, humoris dan menghargai perbedaan. Meskipun demikian, Obama adalah orang yang dikenal sangat gigih, ulet, tekun dan pintar dalam strategi. Obama yang merupakan keturunan kulit hitam, sangat menghargai keberadaan dan keberagaman dalam bingkai multiras dan multietnik di Amerika Serikat. Pandangan ini tidak terlepas dari lingkungan di mana Obama hidup. Dalam konteks agama, misalnya, keluarga Obama tidak seratus persen pemeluk agama Kristen. Terdapat beberapa leluhur terdekatnya yang memeluk agama Islam. Bagi Obama, agama bukanlah suatu hal yang harus dipaksakan, dan agama adalah sumber harapan. Dengan nilai-nilai seperti lebih menghargai perbedaan yang dipercayainya, Obama cenderung memilih tindakan yang tidak disertai kekerasan dan mengedepankan dialog.

Dengan menggunakan kerangka teoritik ini, penulis akan menganalisis perubahan cara pandang Amerika Serikat terhadap Kuba yang pada kenyataannya dipengaruhi persepsi presiden Obama selaku kepala negara. Nilai-nilai apa saja yang mempengaruhi persepsi Obama tersebut, bagaimana dia merespon suatu kejadian yang berkaitan dengan latar belakang hubungan Amerika Serikat dengan Kuba, serta sikapnya yang kemudian memutuskan untuk membuka kembali hubungan diplomatik dengan Kuba.

D. Hipotesa

Amerika Serikat membuka kembali hubungan diplomatik dengan Kuba karena didorong oleh nilai, keyakinan, dan pengetahuan Barack Obama sebagai seorang Presiden dalam upaya normalisasi hubungan dengan Kuba.

E. Tujuan Penelitian

Penelitian bertujuan untuk :

1. Untuk mengetahui sebab dan tujuan Amerika Serikat melakukan pembukaan kembali hubungan diplomatik dengan Kuba.
2. Penulisan skripsi ini untuk mengetahui persepsi Obama sebagai seorang aktor dalam mengambil keputusan untuk membuka kembali hubungan diplomatik dengan Kuba.

F. Metode Penelitian

Penelitian akan menggunakan metode penelitian kualitatif. Teknik pengumpulan data penelitian ini menggunakan studi pustaka (Library Research) dengan sifat penelitian deskriptif yaitu mengumpulkan data yang berkaitan dengan masalah yang akan dibahas kemudian akan di eksplorasi. Adapun sumber data yang digunakan berupa buku teks, jurnal, media cetak dan situs internet yang berkaitan dengan penulisan ini.

G. Batasan Penelitian

Batasan penelitian ini digunakan agar pembahasan yang akan ditulis tidak melebar ataupun menyimpang dari fokus penulisan. Penulis membatasi penelitian untuk mencari sebab-sebab dibukanya kembali hubungan diplomatik dengan Kuba yang bertujuan menjadikan Kuba sebagai negara yang demokrasi. Namun tidak menutup kemungkinan penelitian ini akan membahas sejarah hubungan Amerika Serikat dengan Kuba di masa lampau untuk mendukung penulisan ini. Penulis menggunakan teori persepsi untuk menganalisa pembukaan kembali hubungan diplomatik Amerika Serikat dengan Kuba.

H. Sistematika Penulisan

Penelitian ini akan disusun ke dalam lima bab, antara lain :

Bab I: Akan berisi Pendahuluan yang terdiri dari alasan pemilihan judul, latar belakang masalah, tujuan penulisan, pokok permasalahan, kerangka dasar pemikiran, hipotesa, metode penelitian, batasan penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II: Akan menjelaskan dinamika kebijakan politik luar negeri Amerika Serikat pasca Perang Dunia II.

Bab III: Akan menjelaskan latar belakang sejarah hubungan Amerika Serikat dengan Kuba, era Fidel Castro dan era Raul Castro.

Bab IV: Akan menjelaskan tentang pengaruh persepsi Barack Obama sebagai faktor terbukanya kembali hubungan diplomatik dengan Kuba.

Bab V: Kesimpulan dan Penutup